

Motivasi

MINORITAS DALAM MINORITAS: "SEBUAH KEBANGGAAN DAN HIKMAH TERSEMBUNYI"

Oleh: IMMawan Thalut Arkan. P

Hai, saya Arkan. Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora. Dalam tulisan ini, saya akan sedikit bercerita mengenai kehidupan saya dalam dunia perkuliahan dan kehidupan sehari-hari.

Bicara sedikit tentang motivasi, pasti kita sebagai manusia pernah merasakan motivasi itu sendiri. Secara definisi, motivasi adalah dorongan yang ada pada diri seorang individu yang menyebabkan individu tersebut melakukan aktivitas atau kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Tentu hal tersebut kita pernah rasakan pada saat tertentu. Biasanya, kita merasakan motivasi karena ada sebabnya. Contohnya, saat kita ingin mengikuti suatu lomba, misalnya, kita mendapat motivasi untuk menang karena kita ingin mendapat hadiah juara, kehormatan dengan mendapat prestasi, dan lain-lain.

Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda, sesuai dengan kondisi yang dialami orang-orang tersebut. Manusia kaya memiliki motivasi bagaimana caranya mempertahankan kekayaannya, dan manusia miskin memiliki motivasi ingin kaya. Setiap orang memiliki motivasi berbeda sesuai dengan kondisi yang dialaminya.

Menurut saya, ini adalah hal yang unik dari dunia kehidupan ini. Kita manusia sebagai makhluk sosial hidup bersama, tapi dengan keadaan yang berbeda, membentuk suatu tatanan sosial yang lengkap dan kompleks, dengan setiap orang memiliki pandangan dan nilainya masing-masing.

Dari pandangan saya sebagai mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) Ciputat, yang berada pada Fakultas Adab dan Humaniora, jurusan Ilmu Perpustakaan, tentu akan terasa lumayan janggal, sebab saya sangat minoritas di sana. Terhitung jumlah kader IMM dibanding dengan organisasi lainnya yang berada di Fakultas Adab, sampai di jurusan Ilmu Perpustakaan pun, lebih sedikit dibandingkan dengan organisasi eksternal lainnya. Saya menjadi minoritas di sana karena hanya saya dan teman saya yang mengikuti organisasi IMM di jurusan Ilmu Perpustakaan angkatan 2022.

Menjadi minoritas menjadi hal yang baru bagi saya. Pada rasa keminoritasan itu awalnya saya bingung, karena terasa cukup aneh. Analoginya seperti teman-teman kelas saya belok ke kiri, sementara saya belok ke kanan. Perbedaan kebiasaan yang saya alami di organisasi dengan teman-teman saya yang tidak pun tidak bisa dipungkiri.

Hal-hal seperti itu, yang berkaitan dengan perbedaan pun, kerap kali membuat saya sedikit kewalahan karena baru merasakannya. Tapi lambat laun saya mencoba mengatasi rasa itu dengan pendekatan filosofi, seperti yang disebutkan di atas bahwa setiap orang memiliki pandangan dan nilai yang berbeda.

Saya mengatasi perasaan itu dengan tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut. Setiap orang memiliki jalannya masing-masing, dan setiap perjalanan individu itu ditentukan oleh individu itu sendiri. Mengontrol hal yang di luar kendali diri itu kesia-siaan. Omongan atau hal yang terjadi pada orang lain pun tidak akan berpengaruh terhadap diri ini.

Saya mulai menyadari pentingnya kemandirian individu. Setiap manusia memiliki ceritanya masing-masing. Jadilah mandiri dengan memegang erat pena kehidupan untuk menulis ceritamu sendiri. Jangan biarkan orang lain memegang pena kehidupanmu. Entah orang lain bilang apa, mereka tidak akan jadi dirimu. Tulislah cerita hidupmu dengan tanganmu sendiri.

Lewat tulisan ini, saya juga ingin menyampaikan sedikit keluh kesah saya. Saya merasa organisasi eksternal dipandang sebagai sesuatu yang aneh di sana. Saya dipandang seolah-olah membawa ajaran sesat tertentu. Tentu hal ini membuat saya bingung. Kenapa organisasi eksternal dipandang seperti itu? Ternyata ada alasannya, yaitu banyak isu yang berkeliaran terkait pengkaderan paksa, dipaksa untuk ikut organisasi, dan lain-lain. Kabar miring ini pun sasarannya ialah organisasi eksternal.

Lewat tulisan ini pula saya ingin mengonfirmasi bahwa hal itu sepenuhnya salah. Jika ada hal-hal seperti itu pun, itu hanya sebagian dari oknum, bukan kehendak organisasi. Karena dalam pengalaman saya, mengikuti IMM menjadi salah satu perjalanan hidup yang mengasyikkan, menggembirakan, dan pastinya juga ada tantangannya.

Selama saya mengikuti organisasi IMM, saya banyak mengikuti kepanitiaan, mulai dari menjadi anggota biasa, koordinasi divisi, sampai ketua pelaksana. Dari pengalaman itu, saya banyak belajar bahwa diri saya banyak kekurangannya, mulai dari segi kepemimpinan, public speaking, sampai pengelolaan sumber daya manusia. Masih banyak hal yang harus ditingkatkan.

Dari tantangan yang dihadapi, saya cenderung menanggapinya dengan tangan terbuka. Tantangan yang dihadapi pasti akan berarti sesuatu. Dari IMM saya mulai menyukai tantangan, karena percaya bahwa hal tersebut yang akan membawa kita ke suatu hal. Tentu dengan diiringi teman-teman lain dari IMM, IMM menjadi tempat pewadahan yang baik untuk meningkatkan kualitas diri sebelum terjun ke laut lepas (dunia kerja).

IMM adalah rumah dari sekian banyaknya mahasiswa di seluruh Indonesia, dan khusus untuk IMM Ciputat menjadi rumah kedua saya. Bersama teman-teman komisi Adab, menghadapi tantangan bersama, bersama-sama menjadi pribadi yang lebih baik, dan tentunya bersenang-senang bersama.

Sekian sedikit yang dapat saya sampaikan. Terima kasih.